

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perantau berarti seseorang yang berangkat meninggalkan tempat dia lahir kemudian menjalani fase perkembangan hidup menuju ke daerah lain guna menjalani kehidupan baru, maupun untuk sekedar mencari pengalaman hidup atau pekerjaan. Sedangkan, Generasi Kedua yaitu kehidupan seorang anak dari perantau sebelumnya yang sudah lahir di tempat perantauan orangtuanya sebagai generasi pertama. Biasanya pada Generasi Kedua ini memiliki kehidupan yang sudah melekat dengan daerah perantauan orangtuanya dan sangat jarang yang masih mengikuti adat istiadat serta kebiasaan atau gaya hidup dari daerah asal orangtuanya sebagai Generasi Pertama. (Bagus, 2020)

Merujuk pada tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di setiap daerah, atau notebene memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Sekaitan adanya desakan bagi seorang perantau supaya dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat di daerah rantau, sebagai wujud dari upaya menghargai di lingkungan tuan rumah lewat kemampuan dalam berbaur dengan masyarakat setempat. Hanya saja, cara menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang baru ternyata relatif tidak mudah bagi seorang pendatang, maka seseorang cenderung bakal mengalami keketatan budaya, utamanya dalam hal adat istiadat. (M, Devinta ., Nur, Hidayah., dan Gendi, Hendrastomo., 2015 : 3(3) 42-52).

Apabila kondisi ketidakpercayaan identitas, secara proses dapat pulih secara normal, maka seseorang menjadi terbuka dirinya untuk belajar kultur yang baru. Utamanya, dalam memahami tentang perbedaan norma dan nilai-nilai antara budaya asli yang menjadi identitas individu dengan kultur baru yang melewati proses adaptasi. Pada kondisi tersebut, maka seseorang menemukan arah untuk perilakunya dan menatap berbagai peristiwa di tempat barunya lewat rasa humor karena individu mulai mengerti dari budaya barunya yang mencakup nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Selanjutnya, seseorang itu dianggap sudah mendapatkan cita rasa seperti makanan yang sesuai selera, karena dapat diterima oleh lidah dan perutnya. Disamping itu, dapat mengatasi iklim yang berbeda, timbul perasaan puas, mandiri, menikmati pada diri individu yang bersangkutan sehingga ia mulai nyaman dan dapat berfungsi dengan baik secara efektif di lingkungan barunya tersebut inilah fase penyesuaian fase terakhir *culture shock*.

Pada masa ini akan terjadi proses integrasi dari hal-hal baru yang telah dipelajarinya dari budaya baru dengan hal-hal lama yang selama ini dia miliki sehingga muncul perasaan menentukan, memiliki dan menetapkan sebagai tahap dalam proses pencarian jati diri dalam diri individu. Ini memungkinkan munculnya definisi baru mengenai dirinya sendiri. Biasanya pada saat seperti ini individu telah matang dalam pengalaman lintas budayanya dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam budaya barunya yang berbeda dengan budaya asalnya inilah dampak positif dari culture shock. (M, Devinta., Nur, Hidayah., dan Gendi, Hendrastomo., 2015 : 3(3) 42-52).

Seseorang perantau juga bakal mencapai pada titik, yakni dia menyadari bahwa budaya barunya memang berbeda dengan kultur di daerah asalnya. Di antaranya, bisa jadi kultur itu dianggapnya tidak lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan yang lainnya. Mengingat, saat ini muncul pemikiran jika pada setiap budaya memiliki ciri berbeda, sehingga tak sama saat proses penanganan dari segenap masalah dalam kehidupannya. Seseorang juga dapat memahami tentang kebiasaan yang jadi tradisi baru itu, juga punya hal baik maupun hal yang tak baik, sehingga berpeluang dalam memengaruhi diri seseorang selama menetap di daerah rantau, karena berbeda. Selanjutnya, perantau mau tak mau, berupaya untuk tahu bagaimana dalam bersikap secara tepat guna dan sasaran menjalani kehidupan demi mendapatkan pengalaman yang baik.

Relevansi penulisan skripsi terkait hubungan sosial yang membudaya serta penyesuaian antar suku yang berinteraksi sosial di Kota Pangkalpinang. Individu warga akan menyesuaikan diri serta menyadari bahwa perlu kemauan dan tekad, karena desakan dari tempat domisilinya, yang merupakan daerah rantau, guna selalu terbuka dan menerima kebiasaan atau tradisi setempat. Budaya merantau ini sudah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak berabad-abad silam. Suku Minangkabau terkenal dengan suku yang berbudaya, memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan suku dan wilayah lainnya, dan cakap dalam berkomunikasi. Hal ini yang akhirnya menjadikan suku minangkabau banyak yang melakukan kegiatan merantau, bahkan merantau telah dijadikan budaya untuk dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Merantau biasanya

bertujuan untuk berdagang, belajar, dan mencari harta. Kesadaran akan eksistensi yang dimiliki orang Minangkabau menyebabkan mereka dapat hidup berbaur dan bergaul secara baik dengan masyarakat setempat sehingga segala aktivitas serta usaha yang mereka lakukan dapat berjalan dengan baik pula. (Sari, Mayang dan F,Yuliani., 2022 : 2).

Falsafah budaya Minang “dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang” Selama ini, pandangan hidup urang awak atau sebutan warga Minang memang menjadi sandaran utama bagi perantau Minang dalam bermasyarakat di daerah setempat. Utamanya, saat menyesuaikan diri dan berbaur dengan warga dari suku yang berbeda di daerah rantau mereka. Sandaran yang juga menyamai hal tadi, dikutip dari pepatah” elok-elok manyubarang, jan sampai titian patah; elok di rantau urang, jan sampai babuek salah” (berbuat baiklah di negeri orang jangan sampai berbuat salah). Pepatah lain adalah: “baso-basi, malu jo sopan” dan “tenggang raso” (Demina, 2016:8). Melalui aturan yang berlaku di daerah rantau setempat, maka bagi warga Minang juga dapat diterapkan sebagai tradisi selamanya, hingga mereka meninggal dunia. Selanjutnya, masih ada beberapa falsafah hidup yang dituangkan ke dalam pepatah, bernilai budaya Minang. Yakni mempunyai nilai-nilai normatif sebagai etika social yang menjadi pegangan serta tolak ukur atas individu dinilai menerapkan nilai norma sekaligus etika tersebut dalam bermasyarakat di daerah rantau setempat. Pandangan hidup yang berasaskan filosofi Budaya Minangkabau yakni; Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah merupakan sebuah seruan bagi warga Minang sebagai pegangan. Selanjutnya, filosofi tersebut bagi warga

Minang yang menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam tata pola perilaku dan nilai-nilai kehidupan. Artinya, Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah merupakan kerangka dasar kehidupan social baik horizontal-vertikal maupun horizontal-horizontal. (Trisa, Yosi., Suprijono, Agus., dan Jacky, M., 2018 : 62-85).

Menurut Cross (1971); Phinney (1996); Spencer dan Dornbusch (1990), masyarakat yang multikultural, berbagai identitas sosial yang berbeda seringkali saling bersinggungan. Secara khusus, orang-orang seringkali menghadapi dilema mengenai bagaimana menyeimbangkan identitas sosial (*social identity*). Menurut Tajfel (1982):

1. *Social Identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.
2. *Social Identity* berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.

Untuk menjelaskan identitas sosial, terdapat konsep penting yang berkaitan, yaitu kategori sosial. Turner (dalam Tajfel, 1982) dan Ellemers dkk., (2002) mengungkapkan kategori sosial sebagai pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka merupakan bagian dari satu

kategori sosial yang sama. Seorang individu pada saat yang sama merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial (Hogg dan Abrams, 1990).

Nilai budaya menjadi tingkatan yang abstrak dari adat atau kebudayaan suatu masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsep- konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai, berharga dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada para warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1990:25). Sedangkan nilai budaya nasional dikelompokkan menjadi lima dimensi (Hofstede (2005:250) yaitu:

1. *uncertainty avoidance* (Penghindaran Ketidakpastian): Mengacu pada sejauh mana anggota masyarakat merasa terancam oleh situasi yang tidak pasti atau ambigu. Masyarakat dengan *uncertainty avoidance* tinggi cenderung memiliki aturan dan regulasi yang ketat, menghindari risiko, dan mencari stabilitas. Sebaliknya, masyarakat dengan nilai rendah lebih toleran terhadap ketidakpastian dan lebih fleksibel.
2. *power distance* (Jarak Kekuasaan): Menggambarkan sejauh mana anggota masyarakat yang kurang berkuasa menerima dan mengharapkan kekuasaan didistribusikan secara tidak merata. Masyarakat dengan *power distance* tinggi menerima hierarki dimana setiap orang memiliki posisinya masing-masing, sementara masyarakat dengan nilai rendah berusaha menyetarakan distribusi kekuasaan.
3. *masculinity-femininity* (Maskulinitas-Femininitas): Dimensi ini mengacu pada nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat. Masyarakat maskulin

menekankan pada pencapaian, heroisme, ketegasan, dan kesuksesan material. Sementara masyarakat feminin lebih menekankan pada kerjasama, kesederhanaan, kepedulian terhadap yang lemah, dan kualitas hidup.

4. *individualism-collectivism*(*Individualisme-Kolektivisme*):Menunjukkan tingkat keterikatan individu dalam masyarakat. Masyarakat individualistis mementingkan kepentingan pribadi dan keluarga inti, sedangkan masyarakat kolektivis memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok, mengutamakan loyalitas dan tanggungjawab bersama.

5. *long and short term orientation* (Orientasi Jangka Panjang dan Pendek): Menggambarkan fokus masyarakat terhadap masa depan versus masa kini dan masa lalu. Masyarakat dengan orientasi jangka panjang menghargai ketekunan, penghematan, dan adaptasi terhadap perubahan.

Melihat budaya dalam Sosiologi menjadi unsur utama dalam berhubungan secara kemasyarakatan. Sejauh ini pemahaman tentang budaya dalam konteks penulisan ini yaitu; pelbagai aspek sosial antara lain secara langsung yang tampak, maupun yang tidak tampak. Seiring juga, budaya secara beragam terdiri dari ekspresi, berupa peninggalan sejarah (artefak) dan teknologi hingga keyakinan, pola pikir dan bahasa. Pemahaman tentang budaya dapat ditinjau dari seseorang bersama kelompok sesama suku, maupun berbeda etnis dalam melakukan kegiatan. Sebagai contoh, cara ketika berbicara, berjalan, duduk, berlari, serta tradisi yang berlangsung di tengah warga masyarakat adat. Selanjutnya, dalam melakukan kegiatan berupa ekspresi kebudayaan, seperti

menari, menyanyi, main sosmed, yang termasuk bagian dari praktik kebudayaan.

Upaya memahami identitas budaya, yang baru merupakan langkah yang sebetulnya tidaklah gampang bagi seseorang atau individu. Mengingat identitas merupakan sebuah konsep yang dinamis, cair dan berubah-ubah sebagaimana dinamika masyarakat mausianya itu sendiri, meskipun identitaslah yang kerap dijadikan tolak ukur dalam kita mengelompokkan sebuah masyarakat. Identitas ini bukan hanya dibangun, melainkan dialami langsung oleh masyarakat pembangunnya, identitas ini dimiliki dan menjadi batasan bagi masyarakat yang berada di luar masyarakatnya.

Masyarakat Minang secara umumnya mereka masih mengekalkan bahasa Minangkabau tetapi sudah ada proses asimilasi dengan bahasa Melayu. Lenggok suara dan rentak cara mereka berbicara juga masih mengekalkan gaya bahasa Minang seperti di tanah asal mereka juga. Pengaruh ini berlanjutan dari generasi ke generasi. Ini menunjukkan jati diri mereka masih dapat dikekalkan walaupun telah berhijrah dari tempat asal mereka. Hal ini melambangkan kekuatan jalinan hubungan antara satu generasi ke generasi seterusnya kerana budaya mampu diwariskan kepada anak cucu.

Guna memahami bagaimana perantau Minang dalam konteks Sosiologi agar skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti meninjau gejala perubahan sosial perantau. Utamanya, memahami perantau sebagai inti perubahan yakni tidak menerapkan persis kultur di daerah asalnya yang homogen atau hidup mayoritas sesama etnis Minangkabau. Sementara di

perantauan, mau tak mau harus beradaptasi lantaran hidup berdampingan dengan berbagai etnis, atau secara heterogen yang berasal dari sejumlah orang dan kultur yang berbeda-beda. Khususnya, perantau Minang yang terdapat di Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka-Belitung (Babel) yang mengatasnamakan Ikatan Keluarga Minang Pangkalpinang (IKMP). Untuk itu penelitian ini ingin mengkaji bagaimana identitas perantau generasi kedua Minangkabau di Kota Pangkalpinang.

1.2 Rumusan Masalah

Kehidupan perantau Minang khususnya untuk generasi kedua di Pangkalpinang tidak hanya melibatkan modal ekonomi dari orangtuanya sebagai generasi pertama namun juga kebudayaannya. Modal inilah menjadi proses negosiasi dan adaptasi dengan budaya lokal mereka tinggal. Dalam penelitian ini, perantau generasi kedua sangat berperan penting karena bisa dilihat bahwa tidak semua anak mengikuti budaya atau gaya hidup dari orangtuanya dan mereka lebih mengikuti kebudayaan tempat mereka lahir dan dibesarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan terhadap penelitian ini yaitu;

- 1) Bagaimana identitas perantau generasi kedua Minangkabau di Kota Pangkalpinang?
- 2) Bagaimana hubungan sosial perantau generasi kedua Minangkabau di Kota Pangkalpinang dengan komunitas lokal dan sesama perantau?

Adapun perumusan masalah dari penelitian skripsi yakni “Bagaimana identitas sosial masyarakat generasi kedua Minang di perantauan ini dibentuk dan dipertahankan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

a. Tujuan Umum

Penelitian ini adalah menelaah dan memahami dinamika identitas perantau generasi kedua Minangkabau yang tinggal di Kota Pangkalpinang, dengan fokus pada bagaimana mereka mempertahankan identitas budaya mereka, berinteraksi dengan komunitas lokal, dan membangun hubungan sosial baik dengan sesama perantau maupun masyarakat setempat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui identitas perantau generasi kedua Minangkabau di Kota Pangkalpinang.
- 2) Mengidentifikasi pola hubungan sosial perantau generasi kedua Minangkabau di Kota Pangkalpinang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis maupun praktis sebagai berikut :

a. Aspek Akademis

Penulis berharap supaya hasil penelitian skripsi ini dapat menjadi sumber bacaan berupa literatur atau referensi terkait dengan generasi kedua

di perantauan Bangka Belitung serta turut andil pada kemajuan disiplin ilmu akademik, yang terkait dengan Ilmu Sosial, utamanya Ilmu Sosiologi Masyarakat dan Kebudayaan Minangkabau.

b. Aspek Praktis

Setelah melakukan tahapan-tahapan ilmiah baik secara metode dan metodologi Ilmu Sosial. Maka hasil penelitian skripsi ini supaya bisa menjadi pengetahuan terbaru serta terkini yang berbeda dengan riset terdahulu. Hasil penelitian ini juga hendaknya bisa menjadi pengetahuan baru serta sumber bacaan rujukan bagi masyarakat luas terutama mahasiswa Sosiologi dalam mempelajari lebih dalam mengenai generasi kedua di perantauan Bangka Belitung.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Identitas Diri

Identitas diri ini merupakan aspek konsep diri yang paling mendasar. Konsep ini mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?”, dimana di dalamnya tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Misalnya tentang diri seseorang. Sejalan dengan bertambahnya usia dan interaksi individu orang tersebut dengan lingkungannya, akan semakin banyak pengetahuan individu pada dirinya sendiri. Sehingga individu tersebut akan dapat melengkapi keterangan dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks. Identitas diri akan bertambah dengan sendirinya menyesuaikan dengan diri yang bersangkutan, identitas

seperti status sebagai ayah, sebagai karyawan, dan lain-lain. Selanjutnya setiap elemen dari identitas diri akan mempengaruhi cara individu mempersepsikan dunia fenomenalnya, mengobservasinya, dan menilai dirinya sendiri sebagaimana ia berfungsi. (R. Sutataminingsih, 2009).

Pada kenyataannya, identitas diri berkaitan erat dengan diri sebagai pelaku. Identitas diri sangat mempengaruhi tingkah laku seorang individu, dan sebaliknya identitas diri juga dipengaruhi oleh diri sebagai pelaku. Sejak kecil, individu cenderung untuk menilai atau memberikan label pada orang lain maupun pada dirinya sendiri berdasarkan tingkah laku atau apa yang dilakukan seseorang. Dengan kata lain, untuk dapat menjadi sesuatu seringkali seseorang harus melakukan sesuatu, dan dengan melakukan sesuatu, seringkali individu harus menjadi sesuatu.

1.5.2 Konsep Hubungan Sosial

Hubungan sosial merujuk pada pola interaksi antara individu dalam masyarakat yang membentuk struktur sosial. Menurut sosiolog klasik seperti Émile Durkheim, hubungan sosial adalah kunci untuk memahami bagaimana masyarakat berfungsi dan bagaimana individu beradaptasi dengan norma dan nilai-nilai sosial (Durkheim, 1893).

Hubungan ini dapat berupa interaksi yang formal atau informal, dan dapat berlangsung dalam berbagai konteks seperti keluarga, tempat kerja, sekolah, atau komunitas dan melibatkan pertukaran informasi, dukungan emosional, dan pengaruh timbal balik yang membentuk struktur sosial serta

mempengaruhi kehidupan individu. Hubungan sosial dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, antara lain:

- 1) Hubungan Keluarga: Interaksi antara anggota keluarga, seperti orang tua dan anak, saudara kandung, atau kerabat dekat.
- 2) Hubungan Teman: Persahabatan dan interaksi sosial di luar keluarga, termasuk teman dekat dan teman kerja.
- 3) Hubungan Kerja: Interaksi antara rekan kerja, atasan, dan bawahan dalam lingkungan profesional.
- 4) Hubungan Sosial Formal: Interaksi dalam organisasi atau lembaga resmi, seperti sekolah atau klub.
- 5) Hubungan Sosial Informal: Interaksi sehari-hari yang tidak terikat oleh aturan formal, seperti hubungan antar tetangga atau komunitas.

Hubungan sosial memainkan peran penting dalam perkembangan pribadi dan kesejahteraan seseorang. Mereka memberikan dukungan emosional, kesempatan untuk belajar, dan saluran untuk berbagi pengalaman serta sumber daya. Tinjauan pustaka dalam sosiologi yang fokus pada konsep hubungan sosial akan mencakup teori-teori dan penelitian yang membahas bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam berbagai konteks sosial.

1.5.3 Konsep Generasi Kedua

Generasi Kedua merupakan kehidupan seorang anak dari perantau sebelumnya yang sudah lahir di tempat perantauan orangtuanya sebagai Generasi Pertama. Biasanya pada Generasi Kedua ini memiliki kehidupan

yang sudah melekat dengan daerah perantauan orangtuanya dan sangat jarang yang masih mengikuti adat istiadat serta kebiasaan atau gaya hidup dari daerah asal orangtuanya sebagai Generasi Pertama. Generasi kedua dan seterusnya biasanya sudah jarang berkontak dengan kampung asal, apalagi kalau kerabat di kampung sudah ada tidak lagi. Istilah merantau cino, mungkin cocok untuk hal seperti ini. (B. Tudies, 2014 : 251-259)

Hubungan perantau dengan kampung halaman sebagian besar masih tetap terjalin. Acara pulang basamo, setiap lebaran adalah menunjukkan bahwa ikatan kampung halaman masih kuat. Sumbangan dana kepada sanak keluarga di kampung bagi mereka yang sukses, juga merupakan indikator ikatan hubungan dengan kampung halaman. Hubungan emosional itu terjadi terutama bagi perantau generasi pertama. Sedangkan perantau generasi kedua dan seterusnya, mungkin saja hubungan tidak secara emosional tetapi hanya mengingatkan bahwa orangtua atau neneknya berasal dari Minang.

1.5.4 Konsep Merantau

Merantau adalah pergi atau berpindah dari satu daerah asal ke daerah lain. Menurut Chandra, alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri (Widya, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Bagi Indonesia yang memiliki wilayah kepulauan dan

pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, merantau menjadi hal yang sangat mungkin untuk dilakukan. Bank Dunia mencatat arus urbanisasi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Sejak 1960 hingga 2013, pertumbuhannya rata-rata mencapai sekitar 4,4%, jauh lebih tinggi dari Cina, India dan Filipina yang kecenderungannya adalah merantau sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini membentuk sebuah sistem yang melembaga dan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan.

Budaya merantau merupakan salah satu wujud budaya *activities* di kalangan masyarakat. Sumaryadi (2010) menjelaskan bahwa wujud budaya *activities* akan menghasilkan sistem sosial. Struktur sosial pada suatu komunitas, individu ditempatkan dalam suatu posisi yang mempunyai suatu fungsi yang sudah pasti melekat padanya. Fungsi tersebut secara alamiah akan menempel pada individu yang ada dalam suatu komunitas. Hal tersebut sangat menekankan peran aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, dan kultur dalam aplikasi sebuah sistem. Pola aksiaktor ini kemudian dikembangkan menjadi *Voluntaristic Theory of Action* (teori aksi sukarela). Hal ini dapat dikatakan kebiasaan merantau yang sudah menjadi kebudayaan sebagai suatu proses keputusan subjektif yang dilakukan secara sukarela. Proses pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi normatif dan situasional yang melekat dalam benak individu, sehingga tidak terjadi faktor pemaksaan.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori interaksi simbolik, seperti yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer menekankan pentingnya makna yang diciptakan melalui interaksi sosial. Kajian dalam penelitian ini, menerapkan kerangka teori yang dapat dijadikan analisis guna mengeksplorasi. Yakni, bagaimana individu dalam menciptakan dan memahami makna melalui interaksi mereka sehari-hari. Fokus utama dari teori ini adalah cara terbentuknya perilaku dan persepsi individu, yang relevan untuk memahami dinamika sosial dalam konteks penelitian ini. Berikut adalah tinjauan mendalam dengan fokus pada beberapa teori utama:

1. Konstruksi Identitas

a) Makna dan Simbol

Interaksionisme simbolik menganggap bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol. Generasi kedua Minangkabau mengkonstruksi identitas mereka melalui interaksi dengan keluarga, komunitas Minang, dan masyarakat lokal. Mereka mungkin menggunakan simbol budaya Minang (seperti bahasa, pakaian adat, dan adat istiadat) untuk menegaskan identitas mereka.

b) Self (Diri)

Identitas mereka berkembang dari bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks perantauan. Mereka mengintegrasikan nilai-

nilai budaya Minang dengan identitas yang berkembang dari interaksi dengan budaya lokal.

2. Role-Taking dan Peran Sosial

Kemampuan Memahami Perspektif Lain: Generasi kedua Minangkabau belajar untuk memahami dan beradaptasi dengan perspektif orang lain, baik dalam konteks komunitas Minang maupun masyarakat lokal.

Proses ini membantu mereka menavigasi peran ganda sebagai anggota komunitas Minang dan sebagai individu dalam masyarakat yang lebih luas.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian kali ini, dapat berkaitan dengan riset atau penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Keterkaitan riset dari skripsi ini dengan penelitian yang lain dapat dijadikan titik acuan dan perbandingan saat peneliti melakukan penelitian sehingga ada perbedaan. Oleh sebab itu, peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti sangat penting untuk dilakukan karena untuk melihat keterkaitan serta ada relevansi di antara riset tersebut. Sehubungan dengan itu, penelitian ini relevan dengan yang sudah diteliti sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rina et al.(2015) dari Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung dengan judul “Kebanggaan Atas Identitas Etnik Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Batak Di Bandung”. Penelitian ini memberi gambaran mengenai identitas etnik pada kelompok Minangkabau dan Batak yang merantau di

Kota Bandung. Menurut Brunner (Cohen, 2004 : 257) Bandung memiliki keutamaan, tidak hanya dalam hal tersedianya sejumlah perguruan tinggi berkualitas, tetapi juga karena Bandung memiliki budaya dominan. Budaya Sunda adalah budaya dominan di Bandung, di mana melalui budaya dominan ini, ditetapkan standar tingkah laku yang dianggap pantas, serta sebagian besar institusi dikendalikan dan dioperasikan melalui pola budaya dominan ini. Identitas etnik terlihat dari komitmen dan rasa kepemilikan (sense of belonging) pada kelompok etnik, evaluasi positif pada kelompok, berminat di dalam dan berpengetahuan tentang kelompok dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jumlah subjek terdiri dari 250 responden Kelompok Etnik Minangkabau dan 250 responden Kelompok Etnik Batak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ispandi (2016) dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung dengan judul “Penguatan identitas kelompok masyarakat di Perantauan” studi pada masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini membahas bagaimana Masyarakat Minangkabau dikenal masyarakat luas sebagai suku yang memelihara tradisi merantau. Merantau sudah menjadi sebuah keharusan bagi sebagian masyarakat Minangkabau dan merupakan sebuah wujud aktualisasi budaya bagi masyarakatnya. Ketika merantau, masyarakat Minangkabau tentu membawa identitas budaya yang telah melekat dalam dirinya. Oleh sebab

itu, penelitian ini ingin mempelajari bentuk-bentuk penguatan identitas kelompok masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang. Penelitian dilaksanakan di Kota Pangkalpinang dengan metode kualitatif dengan teknik snowball sampling untuk memperoleh data. Snowball sampling merupakan teknik memperoleh data dengan cara mencari informasi secara bergulir dari informan satu. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang menguatkan identitas kelompoknya dengan cara berbagai bentuk pertemuan. Adapun bentuk pertemuan tersebut seperti, pertemuan bulanan, tradisi berbuka puasa bersama halal bi halal, olahraga, pulang kampung bersama yang di koordinir oleh wadah IKMP. Adanya rumah gadang menjadi simbol penguatan identitas kelompok masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang. Ketika mereka berkumpul antar sesama perantau Minangkabau, ketika itu pula kategorisasi diri terjadi. Sehingga dari proses kategorisasi diri tersebut maka penguatan identitas kelompok akan terbentuk. Perbandingan sosial merupakan perspektif bersifat etnosentris oleh ingroup masyarakat Minangkabau yang terlihat dari keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan untuk menguatkan identitas kelompok beserta atribut yang dipakainya dan aktif dalam berkontribusi pada masyarakat umum dibandingkan kelompok outgroup masyarakat perantau Minangkabau. Dari perspektif itu mereka menganggap bahwa kelompok mereka lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain sehingga

dari persepektif ini membuat identitas kelompok mereka semakin menguat di Kota Pangkalpinang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yulita dan Trigartanti (2015) dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung dengan judul "Pola Komunikasi Orang Tua Perantau Minang dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Minangkabau terhadap Anak". Penelitian ini membahas cara Pemeliharaan identitas budaya etnik yang sangat penting agar budaya tidak tergerus atau hilang. Pemeliharaan identitas budaya etnik biasanya hanya pada generasi pertama pendatang minang dalam penelitian yaitu orang tua perantau Minang. Hal ini karena secara psikologis mereka masih memiliki kedekatan emosional dan memiliki pengalaman dengan budaya asalnya. Sedangkan generasi kedua mereka yaitu anak perantau minang yang lahir dan besar di rantau jarang berinteraksi dengan budaya asalnya bahkan ada yang tidak pernah mengenalnya. Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam membentuk identitas etnik anak, agar anak mengetahui identitas etniknya sebagai orang Minangkabau. Aktivitas orang tua perantau minang terhadap anak sangat erat kaitannya dengan penelitian "pola komunikasi orang tua perantau minang dalam membentuk budaya identitas etnik Minangkabau terhadap anak". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua terhadap anak perantau minang dalam pembentukan identitas etnis budaya Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Pengumpulan data secara enelitian dilakukan dengan observasi, wawancara

dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua perantau minang memantapkan identitas budaya etnik anak dengan menyiapkan simbol-simbol verbal dan non-verbal tentang budaya Minangkabau. Simbol verbal seperti berkomunikasi menggunakan bahasa minang dengan anak, simbol non verbal adalah dengan memperdengarkan lagu Minang, masakan khas Minangkabau kepada anak dan mengajak anak berkunjung ke kampung halaman.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wahyutama dan Maulani (2022) dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina yang berjudul "Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta". Penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang menempuh studi di perantauan memiliki tantangan ganda: yaitu sukses dalam studi sekaligus sukses dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru yang berbeda budaya, norma, dan nilai-nilai pergaulannya. Penelitian menggali pengalaman mahasiswa perantauan asal Minang di Jakarta dalam beradaptasi secara budaya dengan lingkungan pergaulan dan tempat tinggalnya yang baru di Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian dipilih dari mahasiswa rantau asal Minang yang menempuh studi di dua perguruan tinggi yang berbeda secara karakteristik pergaulan sosialnya di Jakarta. Hasil penelitian menemukan tema-tema utama terkait pengalaman gegar budaya, hambatan yang ditemui dalam beradaptasi, strategi adaptasi. Secara umum diperoleh bahwa kedua

informan mengalami gegar budaya dalam berbagai bentuk dan tingkatan, serta menempuh strategi adaptasi yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Elpina (2023) dari Fakultas Ilmu Tabriyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Peran Organisasi Kedaerahan dalam Pelestarian Budaya Minangkabau di Tangerang Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran organisasi kedaerahan mahasiswa dalam pelestarian budaya Minangkabau di Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian yang digunakan yaitu organisasi kedaerahan mahasiswa Minangkabau di Tangerang Selatan yang terdiri dari Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) Ciputat, Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) Cirendeui, dan Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) Sumatera Barat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang diambil dengan cara purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Huberman dan Miles yaitu model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu diperoleh bahwa dalam mencapai 7 unsur kebudayaan Minangkabau yaitu system religi, system kekerabatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencaharian dan system teknologi peralatan dalam organisasi kedaerahan KMM sudah dilaksanakan secara maksimal dan optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

organisasi kedaerahan Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) memiliki peran yang cukup signifikan dalam pelestarian budaya Minangkabau di Tangerang Selatan tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kedaerahan Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) yaitu SAKATO (Serial Kajian Tokoh), Kajian Adat, Kajian Strategis, Ota Lapau, Sambah Kato, Jum'at Berkah, Yasinan, Pelatihan Seni Tari, Seni Drama (Randai), Seni Musik (Tambua), MACF (Minang Art and Culture Festival), Pakan Akaik, KMM Enterpreneur, Pekan Olahraga Nasional, dan Turnamen Cup. Dari kegiatan-kegiatan tersebut memberikan manfaat baik dalam peningkatan ilmu pengetahuan agama, adat, budaya dan tokoh Minangkabau serta peningkatan soft skill sebagai bentuk upaya pelestarian budaya Minangkabau di perantauan.

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Pembahasan	Perbedaan
1	Rina et al, 2015, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung.	Kebanggaan Atas Identitas Etnik Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Batak Di Bandung.	Menggambarkan mengenai identitas pada kelompok etnik Minangkabau dan yang merantau.	Lebih kepada membahas kelompok sedangkan penelitian saya membahas perorangan atau individu.

2	<p>Ispandi, 2016, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.</p>	<p>Penguatan identitas kelompok masyarakat di Perantauan (studi pada masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang.</p>	<p>Membahas identitas kelompok masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang.</p>	<p>Lebih kepada membahas kelompok sedangkan penelitian saya membahas perorangan atau individu.</p>
3	<p>Yulita dan Trigartanti, 2015, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.</p>	<p>Pola Komunikasi Orang Tua Perantau Minang dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Minangkabau terhadap Anak.</p>	<p>Membahas identitas budaya etnik sangat penting agar budaya tidak tergerus atau hilang.</p>	<p>Teori pendekatan yang dilakukan berbeda</p>
4	<p>Wahyutama dan Maulani, 2022, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina.</p>	<p>Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta.</p>	<p>Beradaptasi secara budaya dengan lingkungan pergaulan dan tempat tinggal di Perantauan</p>	<p>Metode pendekatan yang digunakan berbeda</p>

5	Elpina, 2023, Fakultas Ilmu Tabriyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Peran Organisasi Kedaerahan dalam Pelestarian Budaya Minangkabau di Tangerang Selatan.	Menggambarkan pelestarian budaya Minangkabau di Perantauan	Metode pendekatan yang dilakukan berbeda
---	---	--	--	---

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu strategi yang dipilih dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian. Strategi pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk analisis perilaku seseorang atau kelompok dan proses sosial masyarakat. Penelitian menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata kata (lisan maupun tulisan), dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka angka (Afrizal, 2014:13).

Sedangkan menurut Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Berdasarkan penjelasan tentang pemilihan dalam pendekatan kualitatif, menurut Afrizal (2014: 17) diperlukan kalimat serta tindakan manusia, lalu melalui analisis untuk meraih dari tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian deskriptif yakni mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang kumpulan fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah narasumber yang memberikan informasi tentang dirinya maupun orang lain atau satu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam (Afrizal,2014:139). Untuk mendapatkan informan yang kompeten dengan masalah penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu peneliti mewawancarai secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti.

Dengan mengetahui teknik *purposive sampling*, maka peneliti berpedoman berdasarkan kriteria di atas dalam pencarian informan. Hal ini bertujuan supaya kegiatan penelitian terfokus pada masalah agar data yang

didapat tidak bias. Dalam hal ini informan penelitian merupakan orang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan (Afrizal, 2014:139) mengkategorikan dua informan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Informan pelaku adalah informan seseorang yang memberikan keterangan tentang dirinya, termasuk perbuatannya, juga pikirannya, serta interpretasinya (penafsiran) atau wawasan pengetahuannya. Adapun informan merupakan subyek penelitian itu sendiri. Sementara itu, kriteria informan pelaku, sebagai berikut:

- a) Anak Perantau Minang yang berada di Bangka Belitung yang merupakan Generasi Kedua yang belum menikah.
- b) Orangtuanya merupakan orang Minang yang sudah merantau minimal 5 tahun.

- 2) Informan pengamat merupakan informan sekaligus pemberi informasi atas orang lain atau suatu peristiwa atau suatu hal yang terjadi kepada peneliti. Informasi dimaksud dapat dikatakan sebagai orang yang bukan diteliti, melainkan mengetahui tentang orang yang diteliti atau dapat juga disebut sebagai agen/saksi mata atas peristiwa sebagai pengamat lokal. Kriteria informan pengamat yaitu, sebagai berikut:

- a) Teman Sekolah
- b) Anak dari Anggota IKMP (Ikatan Keluarga Minang Pangkalpinang)
- c) Orang tua dari informan pelaku.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Daerah Asal	Tempat Lahir	Suku	Pekerjaan
1.	Amelia Yulandari	27 Tahun	Tanah Datar	Pangkalpinang	Chaniago	Mahasiswa
2.	Aqilatul Mumtazah	22 Tahun	Solok	Pangkalpinang	Sipisang	Mahasiswa
3.	Adjie Ghusa	24 Tahun	LimaPuluh Kota	Pangkalpinang	Sikumbang	Pegawai Swasta
4.	Andra Yuliandi	30 Tahun	Tanah Datar	Pangkalpinang	Koto	Pegawai Swasta
5.	Raffi Nurmaysi	23 Tahun	Pasaman	Pangkalpinang	Piliang	Mahasiswa
6.	Andini Yusevani	21 Tahun	Agam	Pangkalpinang	Guci	Mahasiswa

1.6.3 Data yang diambil

Sejauh penelitian skripsi ini, pengumpulan data untuk penelitian kualitatif dilakukan melalui berbagai metode. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014: 16-17). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan dari dua sumber data ini:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Moleong, 2004: 155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data

primer yang akan diambil dari penelitian ini berasal dari wawancara mendalam peneliti dengan para informan tentang Identitas Perantau Generasi Kedua Minangkabau di Kota Pangkalpinang. Data terdiri dari: nama, umur, asal daerah, lama berdomisili di Pangkalpinang, pekerjaan, dan lain-lain. Data kegiatan sosial yaitu tentang keterlibatan dalam komunitas Minangkabau dalam hal ini adalah IKMP.

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi data yang mendukung dan bisa menjadikan penelitian ini menjadi relevan. Selanjutnya, tahap pengumpulan data yang hasilnya dari lapangan ataupun sumber dari media lainnya berupa sumber bacaan. Data yang dimaksud yakni berupa literatur-literatur tertulis, hasil penelitian sebelumnya, makalah, jurnal, atau berupa berita di media massa ataupun media cetak. Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data-data yang berhubungan dengan surat-surat yang berkaitan dengan identitas perantau generasi kedua Minangkabau di Kota Pangkalpinang, serta dokumen lain yang dapat menunjang tercapainya penelitian ini.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan guna menghimpun data untuk keperluan dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian skripsi ini, melalui cara wawancara dengan informan. Daftar pertanyaan untuk setiap informan dapat dilihat pada Lampiran 1.

1) Observasi

Observasi adalah rangkaian atau bagian dari kegiatan penelitian guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan di lapangan. Pemilihan teknik observasi bertujuan agar dapat memahami realitas sosial dan interaksi sosial dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat inter-subjektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan maksud penelitian kepada kelompok yang diteliti, cara observasi seperti ini disebut dengan participant as observer (Ritzer, 2016: 63). Dari hasil observasi, hal yang dapat dilihat yaitu aktivitas dari anak perantau atau generasi kedua ketika hidup berdampingan dengan penduduk setempat.

2) Wawancara

Interview atau mewawancarai informan dilakukan baik lewat pertemuan langsung maupun melalui sambungan komunikasi lewat peralatan dan teknologi seperti handphone/ Hp dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan

mengali secara mendalam dapat menjelaskan fakta fakta yang terdapat pada proses penelitian. Peneliti mewawancarai informan berdasarkan pedoman wawancara yang dilakukan, saat informan tidak sedang sibuk dan melihat kondisi informan dalam keadaan kondusif atau tidaknya.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2012:126). Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas). Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu yaitu Generasi Kedua atau anak dari perantau di Bangka Belitung tepatnya dikota Pangkalpinang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas yang terus menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi (Afrizal, 2014:174). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data sesuai dengan Model Miles dan Huberman, yaitu:

- 1) Kodifikasi Data

Pada tahap ini memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Caranya adalah peneliti menulis ulang catatan lapangan yang diambil selama wawancara, baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman. Kemudian membaca catatan, lalu atur informasi penting dan tidak penting dengan menandai data. Setelah itu peneliti akan memberikan perhatian khusus pada informasi penting yang diinginkan. Kemudian peneliti menjelaskan arti dari penggalan tersebut untuk menemukan informasi yang benar dan tepat.

2) Penyajian Data

Pada tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan hasil penelitian dalam kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menyarankan menggunakan matriks dan grafik untuk menyajikan hasil penelitian.

3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan tahap peneliti untuk menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara atau dokumen. Setelah diperoleh kesimpulan, peneliti lalu mengecek kembali kebenaran atau kesahihan interpretasi melalui cara pengecekan ulang proses coding dan penyajian data supaya memastikan tidak adanya kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

- 1) Identitas diri pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita.

- 2) Merantau adalah sebuah perjalanan seseorang menuju tempat tertentu dengan maksud tertentu, biasanya orang pergi merantau karena alasan pekerjaan, menuntut ilmu, dan mencari uang.
- 3) Generasi Kedua merupakan anak dari perantau atau keturunan dari generasi pertama sebagai perantau.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Bangka Belitung tepatnya di kota Pangkalpinang. Namun peneliti berencana untuk meneliti secara online atau wawancara jarak jauh dikarenakan penelitian ini bukan meneliti tempat melainkan perubahan identitas sosial masyarakat generasi kedua Minang di perantauan.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan penelitian. Jadwal penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan efektivitas dan efisien. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2023					2024	
		Jun	Jul	Aug	Sep	Des	Jan	Nov
1	Survei Awal							
2	Bimbingan Proposal							
3	Seminar Proposal							
4	Penelitian							
5	Penulisan Laporan Penelitian							
6	Komprehensif							

